

Penulis:
Syekh Muḥammad Ṣāliḥ al-Munajjid

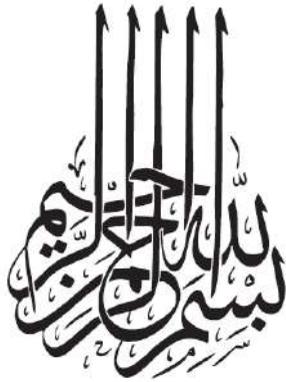


33 FAEDAH TERKAIT
**BULAN
MUHARAM
DAN HARI ASYURA**



Penerjemah:
Arya Syahputra Burhan

Editor:
Muhammad Yusran Anshar





1443 H/2022 M



33 FAEDAH TERKAIT
**BULAN
MUHARAM
DAN HARI ASYURA**



33 FAEDAH TERKAIT BULAN MUHARAM DAN HARI ASYURA

Judul Asli : ۳۳ فائدة في المحرم وعاشوراء
Penulis : Syekh Muḥammad Ṣāliḥ al-Munajjid
Penerjemah : Arya Syahputra Burhan
Editor : Muhammad Yusran Anshar
Layout : Azwar
Desain Cover : Arfan Arifuddin
Distribusi : Tim Markazsunnah.Com

Cetakan Pertama, Zulhijah 1443 H/July 2022 M

Penerbit



Markazsunnah.Com

Menebar Sunnah Menuai Hikmah

Website belajar dan konsultasi hadis, dibimbing langsung oleh para ustaz lulusan Timur Tengah yang kompeten di bidang hadis.

Website : <http://markazsunnah.com/>
E-mail : konsultasi@markazsunnah.com
Facebook : <http://facebook.com/markazsunnahcom>
Instagram : <http://instagram.com/markazsunnahcom>
Telegram : <http://t.me/markazsunnahcom>

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد
وعلى آله وصحبه، ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين، أما بعد

Buku yang ada di depan Anda saat ini adalah produk pertama dari web markazsunnah.com. Situs atau web ini diasuh oleh beberapa penuntut ilmu yang merupakan alumni dan mahasiswa jurusan hadis di beberapa kampus mancanegara dan dalam negeri.

Kami hadir di dunia maya ini dalam rangka memberikan andil dan sumbangsih dalam penyebaran dakwah Islamiyah dan secara khusus untuk berkhidmat kepada *sunnah* Rasul kita yang tercinta, *'alaihi afdalu al-ṣalāh wa azkā al-taslim*.

Tidak terasa sudah hampir dua tahun kami hadir di dunia maya dan telah menyelesaikan beberapa pembahasan syarah hadis yang bermanfaat bagi umat dan juga *insya Allah* akan diterbitkan, baik dalam bentuk buku cetak maupun dalam format *ebook*.

Kami mengajak Anda untuk ikut bergabung dalam menyebarkan *misyykatun nubuwwah* yang ada dalam situs ini, sembari berharap kiranya kami dan Anda sekalian termasuk di antara ikhwan Rasulullah *ṣallallāhu a'laihi wa sallam* yang berhak mendapat syafaat beliau di akhirat kelak dan duduk di majelis beliau di surga Allah *Rabbil 'Izzah, āmīn, yā Rabbal 'Ālamīn*.

Saran dan masukan Anda untuk pengembangan situs ini juga sangat kami harapkan. *Wallāhu Waliyyu al-Taufiq*.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم،
وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

Makassar, 26 Zulhijah 1443 H
Penanggung Jawab

Dr. Muhammad Yusran Anshar, Lc., M.A.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Mukadimah	1
Faedah Pertama.....	1
Faedah Kedua	3
Faedah Ketiga.....	3
Faedah Keempat.....	4
Faedah Kelima	5
Faedah Keenam.....	6
Faedah Ketujuh.....	7
Faedah Kedelapan	7
Faedah Kesembilan	8
Faedah Kesepuluh	9
Faedah Kesebelas.....	9
Faedah Kedua Belas.....	9
Faedah Ketiga Belas.....	10
Faedah Keempat Belas.....	11
Faedah Kelima Belas	12

Faedah Keenam Belas.....	12
Faedah Ketujuh Belas.....	13
Faedah Kedelapan Belas	14
Faedah Kesembilan Belas.....	15
Faedah Kedua Puluh	15
Faedah Kedua Puluh Satu	16
Faedah Kedua Puluh Dua	16
Faedah Kedua Puluh Tiga.....	16
Faedah Kedua Puluh Empat.....	17
Faedah Kedua Puluh Lima	18
Faedah Kedua Puluh Enam.....	19
Faedah Kedua Puluh Tujuh	21
Faedah Kedua Puluh Delapan.....	23
Faedah Kedua Puluh Sembilan.....	24
Faedah Ketiga Puluh	24
Faedah Ketiga Puluh Satu	25
Faedah Ketiga Puluh Dua	25
Faedah Ketiga Puluh Tiga.....	26

Mukadimah

Segala puji bagi Allah *'azza wa jalla* atas berbagai nikmat-Nya, selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah. Tulisan ini merupakan kumpulan faedah dan intisari pembahasan terkait Bulan Muharam dan Hari Asyura, semoga bisa bermanfaat bagi para pembaca dan semoga Allah memberi pahala terbaik bagi siapa saja yang berkontribusi dalam penyusunan materi ini dan penyebarannya.

Faedah Pertama

Bulan Muharam merupakan bulan pertama dalam penanggalan tahun hijriah sekaligus merupakan bulan terakhir dari tiga bulan haram yang berturut-turut, yakni Zulkaidah, Zulhijah, dan Muharam kemudian bulan haram yang letaknya terpisah, yaitu Rajab.

Allah *'azza wa jalla* berfirman dalam surah al-Taubah ayat 36,

﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ﴾

Artinya: “Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram.”

Dalam sebuah hadis disebutkan pula,

﴿إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ؛ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ؛ ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمِ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى، وَشَعْبَانَ.﴾

Artinya: “Sesungguhnya waktu itu berputar sebagaimana keadaannya ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun ada dua belas bulan, di antara bulan-bulan tersebut ada empat bulan yang haram. Tiga bulan di antaranya berturut-turut, yaitu Zulkaidah, Zulhijah, dan Muharam, kemudian bulan haram yang letaknya terpisah adalah Rajab Muḍar, yaitu bulan di antara bulan Jumadilawal dan Syakban.”⁽²⁾

⁽²⁾ H.R. al-Bukhārī (no. 3197) dan Muslim (no. 1679).

Faedah Kedua

Di antara keutamaan bulan ini adalah Nabi sallallāhu ‘alaihi wa sallam menamakannya sebagai syahrullāh (bulannya Allah).⁽³⁾

Penyandaran bulan ini kepada Allah adalah *idāfah ta’zīm* (penyandaran pengagungan), yaitu menunjukkan keutamaan dan kemuliaannya, karena Allah tidak menyandarkan makhluk-Nya kepada Dia kecuali makhluk-makhluk yang memiliki kekhususan dan keistimewaan. Sebagaimana penyandaran ‘*ubudiyah* (‘*abdullāh*/hamba Allah) kepada Muhammad, Ibrahim, Ishak, dan beberapa nabi lainnya, begitu pun dengan Makkah disebut baitullah dan juga unta Nabi Saleh disebut sebagai *nāqatullāh* (untanya Allah).⁽⁴⁾

Faedah Ketiga

Sebagian ulama berpendapat bahwa Muharam adalah bulan yang paling utama di antara bulan-bulan haram lainnya.

⁽³⁾ H.R. Muslim (no. 1163).

⁽⁴⁾ *Laṭā’if al-Ma’ārif* karya Ibnu Rajab (hal. 36).

Seperti yang disebutkan oleh Imam al-Ḥasan al-Baṣrī *rahimahullāh*,

«أَفْضَلُ الْأَشْهُرِ الْحَرَمِ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ».

Artinya: “Bulan haram yang paling utama adalah *syahrullāh* (bulannya Allah) Muharam.”

Al-Ḥasan al-Baṣrī melanjutkan,

«إِنَّ اللَّهَ افْتَتَحَ السَّنَةَ بِشَهْرِ حَرَامٍ، وَخَتَمَهَا بِشَهْرِ حَرَامٍ، فَلَيْسَ شَهْرٌ فِي السَّنَةِ بَعْدَ رَمَضَانَ أَعْظَمَ عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْمُحَرَّمِ».

Artinya: “Sesungguhnya Allah memulai tahun dalam penanggalan hijriah dengan bulan haram (Muharam) dan menutupnya dengan bulan haram pula (Zulhijah). Tidak ada bulan yang paling mulia di sisi Allah setelah bulan Ramadan melebihi Bulan Muharam.”⁽⁵⁾

Faedah Keempat

Hari yang paling utama pada Bulan Muharam adalah sepuluh hari pertamanya.

⁽⁵⁾ *Laṭā'if al-Ma'ārif* (hal. 34).

Abu Usman al-Nahdī *rahimahullāh* berkata, “Para salaf dahulu mengagungkan tiga dari sepuluh hari pada bulan di antaranya: sepuluh hari terakhir Bulan Ramadan, sepuluh hari pertama Bulan Zulhijah, dan sepuluh hari pertama Bulan Muharam.”⁽⁶⁾

Faedah Kelima

Allah ‘azza wa jalla melarang kezaliman dalam bulan-bulan haram.

Allah ‘azza wa jalla berfirman dalam surah al-Taubah ayat 36,

﴿فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ﴾

Artinya: “Maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu.”

Kezaliman yang dilakukan di bulan haram itu dosanya lebih berat dibandingkan di bulan yang lain dikarenakan besarnya kehormatan dan keagungan bulan haram tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Qatadah, “Sesungguhnya kezaliman yang dilakukan di bulan haram itu dosanya lebih berat dibandingkan kezaliman atau dosa yang dikerjakan di luar bulan-bulan haram walaupun secara umum kezaliman dalam

⁽⁶⁾ *Laṭā’if al-Ma’ārif* (hal. 35).

segala keadaan dosanya besar. Akan tetapi Allah mengagungkan dari urusan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.”⁽⁷⁾

Faedah Keenam

Dianjurkan untuk memperbanyak puasa di bulan agung ini.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis,

﴿أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ؛ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ،
وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ؛ صَلَاةُ اللَّيْلِ﴾.

Artinya: “Puasa yang paling utama setelah bulan Ramadan adalah bulannya Allah Muharam dan salat yang paling utama setelah salat wajib adalah salat *lail*.”⁽⁸⁾

Ibnu Rajab Hambali *rahimahullāh* berkata, “Hadis ini menjelaskan secara gamblang bahwa puasa sunah yang afdal untuk dikerjakan setelah Ramadan adalah puasa-puasa yang dikerjakan di *syahrullāh* Muharam.”⁽⁹⁾

⁽⁷⁾ *Tafsīr al-Ṭabārī* (14/238) dan *Tafsīr Ibnu al-Kaṣīr* (4/148).

⁽⁸⁾ H.R. Muslim (no. 1163)

⁽⁹⁾ *Laṭā'if al-Ma'ārif* (hal. 33).

Puasa yang dimaksud adalah puasa sunah secara mutlak.

Faedah Ketujuh

Anjuran untuk berpuasa di Bulan Muharam itu maksudnya memperbanyak puasa dan tidak dipahami bahwa harus berpuasa secara menyeluruh di Bulan Muharam.

Terdapat hadis yang menunjukkan bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* tidak berpuasa satu bulan penuh kecuali pada Bulan Ramadan saja dan bulan yang paling banyak beliau berpuasa padanya setelah Ramadan adalah bulan Syakban.⁽¹⁰⁾

Faedah Kedelapan

Sebagian ulama mempersoalkan banyaknya puasa Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam di Bulan Syakban dibandingkan Bulan Muharam padahal beliau sendiri menjelaskan secara gamblang bahwa puasa yang paling afdal setelah Bulan Ramadan adalah Bulan Muharam.

⁽¹⁰⁾ H.R. al-Bukhārī (no. 1969 dan 1971) dan Muslim (no. 1156 dan 1157).

Ada beberapa jawaban para ulama terkait persoalan yang diangkat itu, di antaranya: boleh jadi Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* belum mengetahui keutamaan puasa di Bulan Muharam tersebut kecuali di akhir akhir hayat beliau sehingga beliau tidak sempat untuk mengerjakan puasa di dalamnya.

Jawaban lain: boleh jadi karena ada uzur beliau yang menghalanginya untuk berpuasa seperti safar, sakit, dan lain-lain.⁽¹¹⁾

Faedah Kesembilan

Asyura merupakan hari kesepuluh pada Bulan Muharam.

Sebagaimana disebutkan oleh jumhur ulama terdahulu begitupun ulama kontemporer, lahir (*zāhir*) hadis-hadis juga menyebutkan seperti itu dan juga ahli bahasa mengungkapkan demikian.⁽¹²⁾

⁽¹¹⁾ Lihat: *Syarḥ al-Nawawi* terhadap *Ṣahīḥ Muslim* (8/37,55) dan *al-Majmū’* (6/387).

⁽¹²⁾ Lihat: *Syarḥ al-Nawawi* terhadap *Ṣahīḥ Muslim* (8/12) dan *al-Majmū’* (6/383).

Faedah Kesepuluh

Penamaan hari tersebut sebagai Asyura dimulai pada masa Islam dan belum dikenal pada masa jahiliah.⁽¹³⁾

Faedah Kesebelas

Sangat dianjurkan untuk berpuasa di Hari Asyura.

Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda dalam hadisnya,

﴿وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ
السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ﴾.

Artinya: “Puasa Asyura aku berharap kepada Allah akan menghapuskan dosa satu tahun yang lalu.”⁽¹⁴⁾

Faedah Kedua Belas

Dosa yang dihapuskan oleh puasa Asyura adalah seluruh jenis dosa-dosa kecil dan bukan dosa-dosa besar.

⁽¹³⁾ Lihat: *Masyāriq al-Anwār* karya al-Qādī Iyād (2/102) dan *Kasysyaf al-Qinā’* karya al-Buhutī (2/338).

⁽¹⁴⁾ H.R. Muslim (no. 1162).

Kalau seorang hamba memiliki dosa-dosa kecil maka puasa ini akan menghapuskan dosa-dosa tersebut, jikalau tidak terdapat dosa kecil dan tidak pula dosa besar maka dicatatlah baginya sebuah amal kebajikan dan diangkat pula derajatnya. Apabila dia memiliki satu atau beberapa dosa besar maka diharapkan puasanya itu akan meringankannya.⁽¹⁵⁾

Faedah Ketiga Belas

Hendaknya seseorang berusaha untuk melakukan puasa Asyura tersebut, begitu pun memotivasi keluarga, anak, dan orang-orang yang berada dalam tanggungannya untuk mengerjakan puasa tersebut serta bersahur bersama mereka.

Rubai' bintu Mu'awwiz *raḍiyallāhu 'anhā* berkata tentang puasa Asyura sewaktu hukumnya wajib pada saat itu, “Dahulu kami berpuasa pada Hari Asyura begitu pun kami memuaskan anak-anak kami, kami membuatkan mereka mainan yang terbuat dari kapas/bulu sampai tatkala mereka menangis karena kelaparan kami berikan mainan tersebut sampai waktu berbuka telah tiba.”⁽¹⁶⁾

⁽¹⁵⁾ Lihat: *Syarḥ al-Nawawi terhadap Ṣaḥīḥ Muslim* (3/113 dan 8/51) dan *al-Majmū'* (6/382).

⁽¹⁶⁾ H.R. al-Bukhārī (no. 1960) dan Muslim (no. 1136).

Faedah Keempat Belas

Sangat dianjurkan untuk berpuasa di hari kesembilan dan kesepuluh Muharam dengan niat untuk menyelisih orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagaimana dalam hadis,

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظَمُهُ الْيَهُودُ، وَالنَّصَارَى، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ - إِنْ شَاءَ اللَّهُ - صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ﴾. قَالَ: فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُؤَيِّبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: Dari Ibnu ‘Abbās *radīyallāhu ‘anhumā*, dia berkata, “Ketika Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* berpuasa Asyura (10 Muharam) dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa. Para sahabat memberi tahu, ‘Wahai Rasulullah, itu adalah hari yang juga

diagungkan oleh Yahudi dan Nasrani.’ Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* menjawab, ‘Kalau ada kesempatan pada tahun depan, insyaallah kita akan berpuasa juga *tasu’a* (9 Muharam).’ Ibnu ‘Abbās berkata, ‘Belum datang tahun berikutnya, tetapi Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* sudah terlebih dahulu wafat.”

Dalam riwayat lain disebutkan,

﴿لَنْ بَقَيْتُ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ التَّاسِعَ﴾.

Artinya: “Apabila aku masih hidup hingga tahun depan niscaya aku juga akan berpuasa pada tanggal 9 Muharam (selain puasa tanggal 10 Muharam).”⁽¹⁷⁾

Faedah Kelima Belas

Barang siapa yang terluput untuk puasa di hari kesembilan Muharam maka disyariatkan baginya untuk puasa hari 10 dan 11 Muharam sebagai bentuk menyelisih kaum Yahudi.

Faedah Keenam Belas

Tidak mengapa seseorang juga berpuasa sehari sebelum Hari Asyura dan juga sehari setelahnya

⁽¹⁷⁾H.R. Muslim no. 1134.

sebagai bentuk kehati-hatian dan antisipasi jangan-jangan bulan masih kurang atau dikarenakan ada keraguan dalam persoalan hilal awal penetapan Bulan Muharam dan dikhawatirkan terjadi kekeliruan dalam penetapannya.

Oleh karena itu, boleh jadi dikatakan tanggal 9 Muharam padahal sudah tanggal 10, atau sebaliknya boleh jadi dikatakan sudah tanggal 11 padahal tanggal 10 Muharam. Maka dengan berpuasa sehari juga sebelumnya dan sehari sesudahnya seseorang telah meyakinkan pada dirinya berpuasa di Hari Asyura.

Faedah Ketujuh Belas

Puasa Asyura menurut sebagian ulama ada tiga tingkatan:

Pertama, puasa 3 hari berturut-turut yaitu tanggal 9, 10, dan 11. Terdapat hadis yang menjelaskan anjuran berpuasa di hari-hari tersebut namun hadisnya lemah⁽¹⁸⁾ dan sebagian salaf mengamalkannya sebagai bentuk kehati-hatian⁽¹⁹⁾.

⁽¹⁸⁾ Lafaz hadisnya:

صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَخَالِفُوا فِيهِ الْيَهُودَ، صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا، أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا

Artinya: "Berpuasalah kalian pada hari Asyura dan selisihilah kaum Yahudi, maka berpuasalah satu hari sebelumnya atau sesudahnya." (H.R. Imam Ahmad, no. 2154).

Kedua, puasa pada tanggal 9 dan 10 Muharam saja, kebanyakan hadis menjelaskan anjuran berpuasa di dua hari ini dan inilah yang disebut dalam sunah.

Ketiga, puasa pada tanggal 10 Muharam saja, hal ini dibolehkan dan tidak dianggap makruh⁽²⁰⁾.

Faedah Kedelapan Belas

Jika puasa Asyura bertepatan dengan hari Jumat atau hari Sabtu maka tidak mengapa berpuasa di hari tersebut dan tidak dimakruhkan.

Hal itu dikarenakan orang yang berpuasa disebabkan hari Asyuranya bukan karena hari Jumat atau Sabtunya⁽²¹⁾.

Dalam riwayat lain,

صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا وَبَعْدَهُ يَوْمًا

Artinya: “Berpuasalah satu hari sebelumnya dan satu hari setelahnya” (H.R. al-Baihaqi dalam *al-Sunan al-Kubrā*, no. 8406)

Hadis ini dinyatakan lemah oleh Syekh al-Albānī dalam *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍaʿīfah* (no. 4297) dan juga dilemahkan oleh para pentahkik *Musnad Aḥmad* (Syekh Syuaib al-Arnauth dkk.) akan tetapi sanadnya dinilai hasan oleh Syekh Aḥmad Syakir.

⁽¹⁹⁾ Lihat: *Laṭāʾif al-Maʿārif* (hal. 52).

⁽²⁰⁾ Lihat: *Zād al-Maʿād* karya Ibnu al-Qayyim (2/72) dan *Fathu al-Bārī* karya Ibnu Hajar (4/246).

⁽²¹⁾ Lihat: *Fathu al-Bārī* (4/234), *Fatāwā Ibn Bāz* (15/414) dan *Fatāwā Ibnu Usaimīn* (20/58).

Faedah Kesembilan Belas

Barangsiapa memiliki tanggungan utang puasa Ramadan maka tidak mengapa dia berpuasa Asyura terlebih dahulu baru setelah itu dia mengqada puasa Ramadannya dan puasanya dinilai sah sebagaimana pendapat sebagian ulama kita bahwa dibolehkannya mendahulukan puasa sunah yang terbatas waktu pelaksanaannya dari puasa qada Ramadan dikarenakan waktunya luas dan bisa dikerjakan di lain waktu.

Faedah Kedua Puluh

Barangsiapa yang puasa Asyura dan dia memiliki utang puasa Ramadan lalu kemudian dia menggabungkan niat puasa Asyura dan qadanya, maka puasa qadanya dinilai sah dan tetap diharapkan dia mendapatkan pahala puasa Asyura menurut sebagian ulama, maka dia telah mendapatkan dua pahala sekaligus yaitu pahala puasa Asyura beserta qada utang puasanya juga telah terbayarkan.

Pendapat ini difatwakan oleh Syekh Ibnu Ušaimīn *rahimahullāh*⁽²²⁾. Akan tetapi yang afdal adalah

⁽²²⁾ Lihat: *Fatāwā Ibn Ušaimīn* (20/48).

seseorang mengqada utang puasanya pada hari lain selain hari Asyura, maka dia puasa Asyura dengan niat sunah lalu setelah itu dia membayar utang puasa wajibnya agar dia mengumpulkan dua keutamaan: keutamaan puasa qada dan keutamaan puasa Asyura.

Faedah Kedua Puluh Satu

Dibolehkan seseorang untuk puasa tanggal 9 dan 11 Muharam dengan niat qada Ramadan dan puasa tanggal 10 Muharam dengan niat puasa sunah Asyura, maka dia tetap mendapatkan fadilah puasa sunah Asyura beserta qadanya juga terbayarkan.

Faedah Kedua Puluh Dua

Barangsiapa yang sedang bersafar maka tidak mengapa baginya melakukan puasa Asyura jika hal tersebut tidak memberatkannya.

Faedah Kedua Puluh Tiga

Tidak disyariatkan bagi wanita haid ataupun nifas atau yang sakit ketika telah luput baginya puasa Asyura disebabkan uzur-uzur tersebut lalu mengqada puasa Asyura yang tidak sempat dilakukannya.

Hal ini dikarenakan puasa Asyura disyariatkan di hari tertentu dan kesempatan pelaksanaannya telah berlalu dengan lewatnya hari Asyura tersebut⁽²³⁾.

Faedah Kedua Puluh Empat

Barang siapa yang terhalang puasa Asyura karena adanya uzur seperti sakit, haid, dan wanita menyusui, padahal sudah menjadi kebiasaannya untuk melakukan puasa tersebut maka dia tetap mendapatkan pahala puasa tersebut dengan niatnya meskipun dia tidak melaksanakannya. Sebagaimana dalam hadis.

﴿إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا﴾.

Artinya: “Jika seorang hamba sakit atau sedang bersafar akan dicatat baginya pahala sebagaimana yang dia kerjakan tatkala dia mukim dan sehat.”⁽²⁴⁾

⁽²³⁾ Lihat: *Fatāwā Ibn Usaimīn* (20/43).

⁽²⁴⁾ H.R. Bukhārī (no. 2966).

Faedah Kedua Puluh Lima

Dahulu puasa Asyura menjadi sesuatu yang wajib sebelum Ramadan lalu kemudian hukumnya dihapuskan menjadi sunah yang dianjurkan.

Dari ‘Ā’isyah *raḍiyallāhu ‘anhā* berkata,

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِصِيَامِهِ قَبْلَ أَنْ يُفْرَضَ رَمَضَانُ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ، كَانَ مَنْ شَاءَ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ.»

Artinya: “Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* memerintahkan berpuasa Asyura sebelum diwajibkannya puasa Ramadan, setelah puasa Ramadan telah diwajibkan maka berpuasalah yang mau berpuasa dan berbukalah bagi yang mau berbuka⁽²⁵⁾.”

Di hadis yang lain,

⁽²⁵⁾ H.R. Bukhārī (no. 1592) dan Muslim (no. 1125).

﴿هَذَا يَوْمٌ عَاشُورَاءَ، وَلَمْ يَكْتُبِ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ،
وَأَنَا صَائِمٌ، فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَصُومَ فَلْيَصُمْ، وَمَنْ
أَحَبَّ أَنْ يُفْطِرَ فَلْيُفْطِرْ﴾.

Artinya: “Ini adalah hari Asyura, dan tidak diwajibkan atas kalian untuk berpuasa padanya namun saya berpuasa, maka barang siapa yang ingin untuk berpuasa maka berpuasalah dan barang siapa yang ingin berbuka lakukanlah.”⁽²⁶⁾

Faedah Kedua Puluh Enam

*Hari Arafah lebih afdal dari pada hari Asyura
dikarenakan puasa Arafah menghapuskan dosa
sebanyak dua tahun.*

Dikatakan bahwa di antara hikmahnya adalah hari Asyura dinisbatkan kepada Nabi Musa alaihi salam adapun hari Arafah dinisbatkan kepada Nabi kita ﷺ yang merupakan kekhususan syariat Islam, sehingga dia lebih utama dan dilipatgandakan pahalanya disebabkan

⁽²⁶⁾ H.R. Bukhārī (no. 2003) dan Muslim (no. 1129).

keberkahan *al-Mustafa* (Nabi Muhammad) ﷺ ‘alaihi wasallam.

Sebagian mengatakan bahwa puasa Arafah lebih utama karena dia berada di bulan haram dan diapit oleh dua bulan haram pula yakni Zulkaidah dan Muharam, hal ini berbeda dengan Muharam.⁽²⁷⁾

Sebagian mengatakan bahwa puasa Asyura adalah puasa yang dikerjakan karena Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada Musa alaihi salam dengan menyelamatkannya dari musuhnya adapun puasa Arafah puasa yang dikerjakan karena Allah ‘azza wa jalla telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada Rasulullah ﷺ ‘alaihi wasallam dengan kesempurnaan risalah yang dibawanya. Sehingga hari Arafah lebih afdal dibandingkan hari Asyura dikarenakan perbedaan jenis nikmat; pada hari Arafah kesempurnaan nikmat agama adapun puasa Asyura adalah kesempurnaan nikmat badan yang diberikan oleh Musa, dan nikmat agama lebih afdal dari nikmat badan.

⁽²⁷⁾ Lihat: *Badai’ al-Fawā’id* (4/211) dan *Fathu al-Bārī* (4/249).

Faedah Kedua Puluh Tujuh

Hari Asyura adalah hari agung di antara hari-hari Allah Ta'ālā.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis⁽²⁸⁾, Allah subhanahu wa Ta'ālā berfirman:

﴿وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ﴾

Artinya: “Ingatkan mereka tentang hari-hari Allah.”
(Q.S. Ibrahim: 5)

Pada hari Asyura Allah menyelamatkan nabi Musa beserta kaumnya dan menenggelamkan Firaun beserta tentaranya sehingga nabi Musa alaihi salam berpuasa sebagai bentuk syukur kepada Allah Ta'ālā atas nikmat ini dan Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wasallam pun berpuasa dan memerintahkan untuk berpuasa sunah mengikuti Nabi Musa *'alaihi salām* atas dasar bersyukur terhadap nikmat di waktu-waktu nikmat tersebut diperbaharui⁽²⁹⁾.

⁽²⁸⁾ Dalam hadis disebutkan (artinya), “Asyura adalah di antara hari-hari Allah.” (H.R. Muslim, no. 1892)

⁽²⁹⁾ *Laṭā'if al-Ma'ārif* (hal. 96) dengan sedikit perubahan redaksi.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ، فَوَجَدَ الْيَهُودَ صِيَامًا يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿مَا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي تَصُومُونَهُ؟﴾. فَقَالُوا: هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ؛ أَنْجَى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ، وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ؛ فَصَامَهُ مُوسَى؛ شُكْرًا؛ فَنَحْنُ نَصُومُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿فَنَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ﴾. فَصَامَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ.

Artinya: Dari Abdullah bin ‘Abbās *radīyallāhu ‘anhumā* bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* datang ke Madinah beliau mendapati orang orang Yahudi puasa Asyura, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bertanya kepada mereka: Hari apa ini sehingga kalian berpuasa? Mereka berkata, ‘Hari ini adalah hari yang agung, hari dimana Allah menyelamatkan Musa beserta pengikutnya dan menenggelamkan Firaun beserta bala tentaranya maka

nabi Musa berpuasa sebagai bentuk syukur dan kami pun berpuasa. Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Kami lebih utama dan berhak berpuasa dari kalian, maka berpuasalah Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan beliau memerintahkan juga umatnya untuk berpuasa⁽³⁰⁾.

Faedah Kedua Puluh Delapan

Hari Asyura mengingatkan kepada kita hubungan erat nan mendalam antara sesama kaum muslimin meskipun berbeda zaman dan tempatnya.

Hal ini sekaligus mengingatkan pentingnya mewujudkan ukhuwah iman sesama kaum muslimin dan loyalitas penuh kepada Allah, Rasul-Nya dan para hamba yang beriman.

Allah *‘azza wa jalla* berfirman:

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain (Q.S. al-Taubah: 71)

⁽³⁰⁾ H.R. Bukhārī (no. 3943) dan Muslim (no. 1130), redaksi hadis ini sesuai lafal Muslim.

Faedah Kedua Puluh Sembilan

Hari Asyura adalah hari bersyukur dan hari meminta kelapangan serta pertolongan dari Allah.

Ketika dikatakan kepada Musa alahi salam,

﴿إِنَّا لَمُدْرِكُونَ﴾

Artinya: “Kita benar-benar akan tersusul (oleh Firaun dan bala tentaranya).” (Q.S. al-Syu’ara: 61)

Musa alaihi salam menjawab,

﴿كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ﴾

Artinya: “Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” (Q.S. al-Syu’ara: 62).

Faedah Ketiga Puluh

Pengagungan hari Asyura juga sudah dikenal di zaman jahiliah, dahulu mereka mengagungkan hari tersebut, berpuasa padanya dan begitu pula mereka mengganti kain Ka’bah di hari Asyura seperti yang

dikatakan oleh Ummul Mukminin ‘Ā’isyah raḍiyallāhu ta’ālā anhā⁽³¹⁾.

Faedah Ketiga Puluh Satu

Pengagungan hari Asyura dilakukan dengan cara berpuasa sebagai bentuk syukur atas keselamatan dan kebinasaan musuh. Kita mengingat balasan Allah terhadap musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh para Rasul-Nya.

Faedah Ketiga Puluh Dua

Sebagian manusia banyak membuat ritual-ritual yang tidak disyariatkan di hari Asyura.

Seperti dilakukan sebagian ahli *bid’ah* (*Syī’ah Rāfiḍah*) yang menjadikan hari Asyura sebagai hari berkabung atas kematian Husain bin Ali *raḍiyallāhu ‘anhumā*. Mereka menjadikannya sebagai hari bersedih, meratap, merobek-robek baju, menampar pipi bahkan melukai diri-diri. Semua ini adalah sesuatu yang tidak berdasar dan tidak disyariatkan oleh Allah *‘azza wa jalla* bahkan termasuk perkara jahiliah. Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

⁽³¹⁾ H.R. Bukhārī (no. 1592, 1893) dan Muslim (no. 1125).

﴿لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ أَوْ شَقَّ الْجُيُوبَ أَوْ دَعَا
بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ﴾.

Artinya: "Bukan dari golongan kami orang yang menampar pipinya, mengoyak-ngoyak bajunya atau berdoa dengan doa orang-orang Jahiliyah."⁽³²⁾

Seorang mukmin sejatinya jika ditimpa musibah maka dia bersabar dan berharap atas musibah tersebut serta rida terhadap ketetapan Allah *'azza wa jalla*.

Faedah Ketiga Puluh Tiga

Betapa banyak manusia yang tertipu dan masuk dalam perangkap setan pada hari Asyura ini sehingga mereka jauh dari jalannya orang-orang yang beriman.

Sebagian mereka menjadikannya sebagai hari berkabung dan takziah, sebagian lagi melakukan yang sebaliknya menjadikannya sebagai hari bergembira dengan mengadakan acara kumpul-kumpul sambil bernyanyi. Sebagian lain membuat kue dan makanan khusus di hari tersebut, hal ini seperti ini ada unsur *tasyabbuh* (menyerupai) kaum Yahudi dan Nasrani yang menjadikan hari Asyura seperti hari raya.

⁽³²⁾ H.R. Bukhārī (no. 1294) dan Muslim (no. 103).

Semuanya ini termasuk *bid'ah* dan membuat hal-hal yang baru dalam agama.

Kami memohon kepada Allah *Ta'ālā* memberikan taufik kepada kita terhadap segala perkataan dan perbuatan yang dicintai dan diridainya. *Walḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn.*